

The efforts of the Tahsin lecturer in improving students' Quran reading skills at the Syekh Abdul Halim Hasan Institute in Binjai

Halimatun Sakdiah¹, Syahrin Pasaribu²

^{1,2,3}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: sakdiahtun@gmail.com; syahrinpasaribu@ishlahiyah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya dosen tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dosen tahsin dan mahasiswa yang mengikuti program tahsin di institut tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen tahsin melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, seperti memberikan bimbingan intensif dalam membaca, mengoreksi kesalahan bacaan, serta memberikan motivasi agar mahasiswa lebih rajin berlatih. Dosen juga menggunakan pendekatan individual sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing mahasiswa. Selain itu, dukungan moral dan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar kelas turut mempercepat peningkatan kemampuan mahasiswa. Penelitian ini memberikan gambaran tentang peran dosen tahsin dalam pengajaran membaca Al-Qur'an di tingkat perguruan tinggi.

Keyword: Upaya Dosen Tahsin; Kemampuan Membaca Alquran; Mahasiswa; Pembelajaran Tahsin

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts of tahsin lecturers in improving the Qur'an reading ability of students at the Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews. The participants in this study were tahsin lecturers and students who participated in the tahsin program at the institute. The results of the study show that tahsin lecturers make several efforts to enhance students' Qur'an reading skills, such as providing intensive guidance in reading, correcting reading mistakes, and motivating students to practice more diligently. Lecturers also use individualized approaches according to the needs and abilities of each student. Furthermore, moral support and the habituation of reading the Qur'an outside the classroom also contributed to improving students' abilities. This study provides insights into the role of tahsin lecturers in teaching Qur'an reading at the higher education level.

Keyword: Tahsin Lecturer Efforts; Quran Reading Ability; Students; Tahsin Learning

Corresponding Author:

Halimatun Sakdiah,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: sakdiahtun@gmail.com



1. INTRODUCTION

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar melafalkan huruf-huruf Arab, tetapi juga harus memperhatikan kaidah tajwid, makharijul huruf dan kelancaran dalam membaca. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi pelafalan huruf, penerapan tajwid, maupun kelancaran membaca. Dosen tahsin memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Melalui berbagai metode pembelajaran dan media yang digunakan. Dosen tahsin berupaya untuk membimbing mahasiswa agar dapat

membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, pembelajaran tahsin juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan mahasiswa terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya mahir membaca tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai merupakan perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Kemampuan membaca al-Qur'an yang baik merupakan hal mendasar yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa di institusi pendidikan berbasis Islam. (Maulidin & Janah, 2025). Maka dari itu sangatlah penting seorang pembelajar Al-Qur'an, terutama seorang mahasiswa pada perguruan tinggi Islam. Mahasiswa sangatlah dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar karena merupakan suatu identitas bagi seorang mahasiswa. Jika mahasiswa perguruan tinggi yang berlabelkan Islam tetapi tidak mampu membaca Al-Qur'an maka akan menjadi hal yang sangat memalukan. Oleh karena itu, seleksi membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu syarat dalam penerimaan mahasiswa baru di INSAN Binjai. Jika dinyatakan lulus maka langkah selanjutnya yaitu mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut pada mata kuliah Tahsin Al-Qur'an. Karena kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah salah satu hal utama yang di tes oleh penguji pada ujian akhir komprehensif di INSAN Binjai.

Permasalahan yang dapat di ambil dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara bahwasannya sebagian mahasiswa dapat dikatakan masih kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an yang diketahui ketika berlangsungnya proses pembelajaran praktik membaca Al-Qur'an pada mata kuliah tahsin yang di khawatirkan ketika semester akhir dan mengikuti ujian komprehensif ada yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Sedangkan mereka sudah harus lulus kemudian akan mengajar serta mempraktekkan ilmunya ditengah Masyarakat. Inilah yang menjadi alasan peneliti sebagai mahasiswa PAI di INSAN Binjai ingin mengkaji hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an, upaya yang dilakukan oleh dosen tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tersebut. Dengan memahami strategi yang efektif, diharapkan pembelajaran tahsin dapat semakin optimal dalam menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pada mata kuliah tahsin Al-Qur'an dapat semakin ditingkatkan sehingga mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung metode yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya yang terjadi di lapangan. (Hanyfah et al., 2022). Peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta melalui teknik analisis data dengan wawancara oleh beberapa narasumber terkait tentang objek penelitian yang sesungguhnya terjadi di tempat penelitian yaitu INSAN Binjai. Teknik analisis data melalui wawancara yaitu suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan berdasar pada data nyata agar dapat mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya dalam rangka memecahkan permasalahan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang valid dan ilmiah.

Lokasi penelitian di lakukan di Institut Syekh Abdul Halim Hasan (INSAN) Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai, Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian berjalan selama februari 2025 dengan objek penelitiannya yaitu mahasiswa pada dua fakultas yang terdapat mata kuliah Tahsin di dalamnya yaitu fakultas tarbiyah dan keguruan program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan fakultas ekonomi dan bisnis islam program studi Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah. Subjek sekaligus objek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan akurat yaitu dosen Tahsin di INSAN Binjai untuk mendapatkan hasil dari penelitian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Dosen Tahsin

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidik adalah seorang profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Sutarsih & Misbah, 2021). Dosen tahsin memiliki peran yang serupa dengan dosen pada umumnya, yaitu merancang serta mengimplementasikan pembelajaran tahsin, melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar tahsin Al-Qur'an, serta memberikan bimbingan dan pelatihan agar mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Maulana, 2023).

Berkaitan dengan tugas dosen tahsin yaitu mendidik dan mengajar Al-Qur'an, Rasulullah Muhammad SAW. Memberikan perhatian dan penghargaan yang besar terhadap kegiatan mengajar dan mendidik AlQur'an sebagaimana sabda beliau:

(Halimatun Sakdiah)

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an” (HR. Bukhori)

B. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang mulia. diturunkan sebagai petunjuk (al-huda), penjelas (bayyinat) dan menjadi pembeda antara suatu hal yang baik dan buruk (al-furqan). (Taklim et al., 2024).

Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat tinggi sehingga dalam membaca dan memahaminya membutuhkan sebuah ilmu yang disebut dengan Ulumul Qur'an (Pasaribu, 2023) Salah satu cabang ilmu dalam Ulumul Qur'an adalah ilmu tajwid dan tahsin. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat dihindari dengan cara menerapkan tahsin dalam setiap huruf yang dibaca yaitu membetulkan dan memperindah bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan yang sudah ditentukan dengan memberikan hak dan mustahak pada setiap huruf-hurufnya tanpa disertai dengan takalluf dan ta'assuf dalam pengucapannya.

Al-Qur'an menurut Bahasa berasal dari kata “qara’a –yaqra’u –qirā’atan wa qur’ānan” yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada Umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari “qirā’ah” yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah Swt yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw; dan yang diterima oleh Umat Islam dari generasi kegenerasi tanpa ada perubahan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa, Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulisbaca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia, (Mahfud & Ghazal, 2022)

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ «رواه مسلم»

Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan. Kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu," yang berarti kuasa (bisa atau sanggup). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan merujuk pada kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.. (Nur et al., 2022). Kemampuan membaca Al-Qur'an mengacu pada keterampilan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat sesuai aturan tajwid dan kelancaran dalam pembacaannya. Kemampuan ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

1. Makharijul Huruf, yaitu kemampuan mengucapkan setiap huruf arab dari tempat keluarnya dengan benar.
2. Tajwid, yaitu penggunaan aturan bacaan seperti Panjang-pendek (madd), ghunnah, waqaf wal intida' dan lainnya
3. Kelancaran, yaitu membaca tanpa terputus-putus dengan intonasi yang tepat
4. Fashohatullisan, yaitu kejelasan dalam pengucapan dan menghindari kesalahan yang dapat mengubah makna
5. Pemahaman, yaitu mengerti makna dari ayat yang dibaca untuk meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an

Tahsin secara bahasa dari kata “Hasana-Yahsunu-Husnan” yang memiliki arti baik atau bagus. Secara istilah ilmu tahsin adalah ilmu tentang tatacara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah di dalam ilmu tajwid. (Husin & Arsyad, 2022). Dengan demikian, tahsin ialah menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah dalam membacanya. Dengan membaca Al-Qur'an secara tahsin maka salah satu kaidah pelantunan ayat-ayat Al-Qur'an terpenuhi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan bahwa program tahsin sesungguhnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah-kaidah ilmu tajwid. (Amirudin & Tabroni, 2022)

D. Definisi Ilmu Tajwid

Tajwid secara etimologi artinya memperbagus, diambil dari kata “Jawwada-Yujawwidu” semakna dengan “Hassana-Yuhassinu” yang artinya “memperbaguskan”. Sedangkan Tajwid menurut terminology yaitu ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf arab secara benar dengan mengetahui makhroj, sifat inti dan bukan inti, serta hukum yang muncul dari huruf-huruf tersebut. Ilmu tajwid merupakan ilmu syar'i yang berhubungan dengan Al-Qur'an al-karim. Ilmu syar'i yang mulia ini datang dari Allah Ta'ala dengan hukum-hukumnya

untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaannya. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid sangat penting untuk pemahaman dalam mempelajari islam..(Rahman & Kustati, 2023). Hukum membacanya dengan tajwid adalah wajib bagi setiap muslim (fardhu 'ain). Sedangkan mempelajari agar menjadi ahli tajwid hukumnya (fardhu kifayah). Tujuannya agar umat islam terhindar dari lahn (kesalahan dalam membaca Al-Qur'an). Baik itu lahn jaly (kesalahan fatal) yang sampai dapat merubah makna maupun lahn khafy (kesalahan ringan).(Octaviolan, 2021).

Imam Ibnu Al-Jazary dalam kitabnya "Thayyibah An-Nasyr" berkata: "Setahu saya, tidak ada acara untuk mencapai puncak kesempurnaan dan perbaikan, serta mencapai puncak ralat dan pembenaran selain dengan melatih lidah dan mengulangi lafadz yang dipelajari dari lisan orang yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya. Tajwid bukan sekedar memainkan lidah, mulut dan rahang bukan pula dengan menggetarkan suara, memanjangkan huruf bertasydid atau juga memutuskan suara mad (dengan tingkatan suara berbeda, terlalu mendengungkan bacaan ghunnah, terlalu memendekkan ra' yang semua bacaan itu tidak sesuai dengan kaidah yang benar, ditolak oleh hati dan pendengaran. Akan tetapi tajwid yang benar adalah bacaan yang mudah, nikmat Ketika di dengar dan sangat lembut bacaannya tidak hanya komat-kamit, tidak dipaksa-paksakan, tidak dibuat-buat, tidak menyimpang dari tabiat orang arab dan ucapan orang-orang fashih dari segi apapun dalam cara membaca dan menyampaikan bacaan Al-Qur'an".

Sebagaimana pernyataan tersebut, maka telah kita ketahui bersama bahwa pembelajaran Al-Qur'an itu sangatlah penting. Begitu juga dengan membaguskan bacaannya karena. dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an itu bukan hanya sekedar membaca. Melainkan juga harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dalam artian wajib membaca Al-Qur'an dengan bertajwid lagi fashih . sebagaimana di sabdakan Rasulullah.Saw. dalam haditsnya:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ» متفق عليه

Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah." (HR. Bukhari Muslim)

Setelah itu bagi orang-orang yang bersusah payah berusaha mempelajari Al-Qur'an tidaklah Allah sia-siakan, bahkan diberi pahala dua kali lipat, yang ditambahkan dalam haditsnya:

وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَى شَأْنٍ لَّهِ آجِرَانِ « متفق عليه

"Dan orang yang membaca Al-Qur'an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala." (HR. Bukhari Muslim)

E. Hasil

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai memiliki dua fakultas yang di dalamnya terdapat mata kuliah Tahsin Al-Qur'an. Masing-masing fakultas diampu oleh satu dosen Tahsin, jadi terdapat dua dosen yang mengampu mata kuliah Tahsin al-Qur'an di INSAN Binjai yaitu bapak Syahrin Pasaribu, S.Sos.I,MA, selaku dosen Tahsin Al-Qur'an pada fakultas tarbiyah dan keguruan program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Anak Usia Dini dan bapak Safaruddin Munthe, S.Pd.I, M.E.I selaku dosen Tahsin Al-Qur'an pada fakultas ekonomi dan bisnis islam program studi ekonomi syariah dan perbankan syariah.

Bapak Syahrin Pasaribu, S.Sos.I, MA, merupakan dosen Tahsin di dua program studi yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Anak Usia Dini. Beliau mengajar Tahsin Al-Qur'an di INSAN Binjai sejak 2010 hingga saat ini, beliau juga seorang Qori' dan juri di bidang Al-Qur'an, jadi tidak diragukan lagi kemampuannya dan keprofesionalannya dalam mengajarkan Tahsin Al-Qur'an. Bapak Safaruddin Munthe, S.Pd.I, M.E.I juga merupakan dosen Tahsin di dua program studi yaitu perbankan syariah dan ekonomi syariah. Beliau mengajar Tahsin Al-Qur'an di INSAN Binjai sejak 2021 sampai saat ini, beliau ditunjuk sebagai dosen Tahsin Al-Qur'an karena memiliki latar belakang Pendidikan yaitu alumni pesantren dan pernah mengajar di Internasional School Shaffiyatul Amaliyah Medan sebagai guru Tahfizhulqur'an. Maka dari itu kemampuannya dalam menguasai Tahsin Al-Qur'an dan mengajarkannya sudah tidak diragukan lagi

F. Kemampuan Mahasiswa Dalam Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara keduanya mengatakan bahwa kemampuan mahasiswa pada masing-masing program studi dalam membaca Al-Qur'an dapat dinilai dengan kategori baik, cukup dan kurang. Dalam artian ada Sebagian mahasiswa yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya dan Sebagian besar kurang bahkan tidak sama sekali mampu dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, di mana ada yang berasal dari sekolah berbasis islam seperti pesantren dan madrasah, serta dari sekolah umum, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam

membaca Al-Qur'an. Kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an umumnya masih tergolong menengah ke bawah.

Menurut bapak Safaruddin Munthe, S.Pd.I, M.E.I Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah belum dapat dikategorikan orang yang bisa membaca Al-Qur'an apalagi dalam hal memahami tajwid karena rata-rata dari mahasiswa berkatarbelakang Pendidikan umum. Mengukur pemahaman mahasiswanya yaitu dengan melihat perkembangan di setiap pertemuan selama 16 kali pertemuan dan melakukan ujian bukan dengan tertulis tetapi dengan praktik yaitu memberi hafalan surah dan menyetorkannya dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya dan bagi mahasiswa yang belum mencapai apa yang di harapkan dosen Tahsin memberi saran agar mahasiswa tidak hanya mempelajari Al-Qur'an di perkuliahan tetapi juga mencari guru untuk terus membimbingnya karena menurutnya mempelajari Tahsin Al-Qur'an hanya 16 pertemuan itu tidaklah cukup. Akan tetapi, dengan adanya mata kuliah Tahsin al-Qur'an pada program studi perbankan syariah dan ekonomi syariah di INSAN Binjai, dapat menambah pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar.

Sedangkan Menurut bapak Syahrin Pasaribu, S.Sos, I MA, terdapat tiga tingkatan tolak ukur seseorang dalam membaca Al-Qur'an; 1) Tingkat Bisa yaitu seseorang yang hanya sekedar mengenal huruf, Panjang pendeknya masih banyak salah; 2) Tingkat Pandai yaitu seseorang yang mengenal huruf dan memahami Panjang pendek (Madd), namun belum memahami hukum bacaan Nun sukun, tanwin dan Min sukun; 3) Tingkat Mahir dan Fashih merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sempurna, sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran tahsin mencakup penguasaan tajwid serta pelafalan huruf yang benar sesuai dengan hukum tartil.. (Kualitas et al., 2024). Firman Allah dalam Surah al-Muzammil:4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil” (al-Muzammil:4)

Selain ayat Al-Qur'an diatas, perintah membaca Al-Qur'an dengan bagus, baik dan benar juga disabdakan Rasulullah SAW yang artinya: “Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian”. (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan An- Nasai). (Perangin-angin & Dalfa, 2024)

Para ulama telah sepakat yang dimaksud tartil itu adalah membaca dengan perlahan, pelan-pelan, penuh ketenangan dan perhatian dengan memperjelas pengucapan setiap huruf-huruf nya. Imam Al-Baidhawi menambahkan bahwasanya kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an itu dengan cara melatih lisan untuk membaca, mengulangi, dan membaca secara rutin sambil mempraktikkan kesempurnaan pembacaan huruf-huruf yang tipis (tarqiq) dan tebal (tafkim), memanjangkan huruf yang panjang dan memendekkan huruf yang pendek. Hal ini diperjelas lebih lanjut oleh pakar tafsir Muhammad Ali As-Shabuni dalam tafsir ayat ahkam, saat menjelaskan Q.S. Muzzamil:4. Beliau menambahkan bahwa pembacaan dengan tartil bertujuan untuk mengantarkan perasaan ta'zim (keagungan) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan berusaha merenungkan maknanya. Inilah maksud dari definisi tartil dalam ayat tersebut. Ali bin Abi Thalib juga menyimpulkan makna tartil sebagai "tajwidul huruf wa ma'rifatul wuquf", yaitu memperbagus pengucapan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat berhentinya. Perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil ditegaskan lagi dalam ayat ini, dengan pengulangan kata perintah "rattil" dalam bentuk mashdar "tartila", yang menunjukkan perhatian besar terhadap pelaksanaan perintah Allah ini, pengagungan terhadap Al-Qur'an, dan pahala besar yang diberikan Allah SWT kepada mereka yang melaksanakan perintah ini.

G. Upaya Dosen Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa

Dosen Tahsin Al-Qur'an di INSAN Binjai selaku dosen yang berperan penting terhadap kemampuan membaca al-Quran mahasiswanya, melakukan beberapa Upaya dalam proses perkuliahan Tahsin Al-Quran pada semester satu dan dua pada Prodi PAI dan PIAUD juga satu semester pada Prodi Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah. Diantara Upaya yang dilakukan dosen yaitu dengan mengajarkan materi-materi dasar yang dibutuhkan mahasiswa untuk membantu memperbaiki bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid yang diajarkan Rasulullah SAW. Materi dasar yang di ajarkan melalui buku rujukan yang telah ditulis oleh kedua dosen Tahsin INSAN Binjai itu sendiri yang berjudul “Tahsin Al-Quran” .

Sesuai dengan judul buku tersebut, Dosen Program Studi PAI dan PIAUD, bapak Syahrin Pasaribu, S.Sos.I, MA berupaya mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ceramah yakni menjelaskan terlebih dahulu materi-materi yang merujuk pada isi buku tersebut, menuliskannya di papan tulis, kemudian mencontohkan bacaan yang benar setelah itu mahasiswa mengikutinya dan menggunakan metode talaqqi wal mussyafahah yaitu mahasiswa membaca langsung di hadapan dosen lalu dosen memperbaiki kesalahan secara lisan yang bertujuan untuk memastikan ketepatan makhorijul huruf dan tajwidnya. Media yang digunakan yaitu microfon dan louspeker di setiap kelas Tahsin Al-Qur'an. Dengan upaya tersebut, pada semester berikutnya kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Adapun metode yang digunakan dalam mengajar Tahsin kepada mahasiswa perbankan syariah dan ekonomi syariah diantaranya; 1) Metode Penulisan Makalah, yaitu memberi tugas mahasiswa untuk menulis makalah dengan rujukan utama buku yang di tulis oleh beliau sendiri “Tahsin Al-Qur’an” kemudian, 2) Metode Direct Instruction, yaitu dosen mengajar Tahsin dengan menuliskan materi di papan tulis kemudian langsung menjelaskannya, 3) Metode talaqqi, yaitu mahasiswa langsung menyetorkan bacaan Al-Qur’annya di hadapan dosen dan dosen memperbaiki apabila ada kesalahan dalam bacaan yang di setorkan.

Berikut merupakan materi tahsin yang diajarkan pada perkuliahan Tahsin Al-Qur’an selama dua semester di Program Studi Pendidikan Agama Islam:

1. Fasal I. Muqaddimah dan 5 Macam Yang Wajib Dipanjangkan Dalam Membaca Al-Qur’an
2. Fasal II. Hukum Nun Sukun Dan Tanwin

Nun bersukun adalah huruf nun yang bertanda sukun. Nun bersukun dikenal pula dengan sebutan Nun mati. Maksudnya huruf nun yang dalam keadaan mati atau bersukun. Dalam kitab Kaifa Taqraul Qur'an dijelaskan bahwa nun bersukun ialah huruf nun yang tidak berharakat, baik fathah, kasrah, maupun dummah. Nun bersukun bisa terletak pada kalimat berbentuk isim, fi'il, atau harf, serta bisa terletak di tengah kalimat atau di ujung kalimat. Disebutkan pula bahwa nun bersukun akan selalu nyata keberadaannya dalam bentuk tulisan, pengucapan, washal, maupun waqaf. Hukum nun mati atau tanwin ada empat hukum yang muncul tatkala nun bersukun atau tarwin menghadapi huruf hijaiyah, yakni dibaca idzhar, idgham, iqlab, ikhfa.

a. Idzhar Halqi (jelas):

Secara bahasa, idzhar berarti jelas atau terlihat. Sedangkan menurut istilah, idzhar merujuk pada melafalkan huruf dari makhraj halqi dengan jelas. (di tenggorokan) dengan suara yang jelas tanpa dengungan. Ini terjadi jika ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf halqi (ا, ع, غ, ح, خ, هـ).

b. Iqlab (mengganti):

Menurut bahasa, iqlab berarti mengganti atau menukar. Menurut istilah, iqlab adalah ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ب. Dalam hal ini, suara nun mati atau tanwin berubah menjadi suara mim (mim mustakillah).

c. Ikhfa Haqiqi (samar)

Ikhfa berarti menyamarkan. Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf ikhfa (د, ذ, ق, ف, ظ, ط, ض, ص, ش, س, ز, ذ, ج, ث, ت), maka bunyinya harus disamarkan, yaitu tidak dibaca dengan jelas seperti idzhar.

d. Idgham (memasukkan):

Idgham menurut bahasa berarti memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Dalam tajwid, idgham terjadi ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf hidup (huruf yang mengikutinya) sehingga menghasilkan bunyi yang mirip dengan huruf yang dibaca dengan tasydid. Ada dua macam idgham; Idgham Bighunnah (dengan dengung), yang terjadi jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ن ي م و. Idgham Bilaghunnah (tanpa dengung), yang terjadi jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ل ر

3. Fasal III. Hukum Mim Sukun Dan Cara Membacanya

Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka hukumnya ada tiga bacaan, yaitu dibaca ikhfa syafawi, idzhar syafawi dan idgham mitslain.

- a. Ikhfa` Syafawi, artinya menyamarkan bacaan dibibir dengan mendengung. Jadi apabila ada mim mati bertemu dengan ba` maka hukum bacaannya disebut ikhfa syafawi.
- b. Idzhar syafawi, artinya membaca jelas dibibir dengan rapat. Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu 26 huruf selain mim dan` ba maka hukumnya dibaca idzhar syafawi.
- c. Idgham mitslain artinya memasukkan huruf yang sama jenisnya. Apabila ada mim mati bertemu dengan huruf mim maka hukum bacaannya disebut idgham mitslain.

4. Fasal IV. Hukum Idghom Dan Macam-Macamnya

Ada tiga macam idgham yang ditinjau dari segi makhroj dan sifatnya:

- a. Idghom Mutamatsilain, yaitu apabila satu huruf bertemu sesamanya, sama makhroj dan sifatnya, huruf pertama sukun dan kedua berharakat. Cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama pada huruf kedua atau dengan mentasydidkannya yaitu dibaca dengan tasydid.
- b. Idghom Mutajanisain, artinya dua sama jenis yaitu apabila huruf pertama sukun dan kedua berharakat, keduanya sama makhroj dan sifat, membacanya harus dengan memasukkan atau mengidghomkan huruf pertama pada huruf kedua.
- c. Idghom Mutaqorbain, artinya dua berdekatan, yaitu dua huruf yang hamper berdekatan makhroj dan sifatnya, huruf pertama sukun dan kedua berharakat. Maka membacanya harus di idghomkan atau di tasydidkan huruf pertama pada huruf kedua.

5. Fasal V. Hukum Nun dan Mim Bertasydid

Hukum Nun dan Mim Bertasydid dalam tajwid berkaitan dengan cara melafalkan huruf nun (ن) dan mim (م) yang memiliki tanda tasydid (ّ) di atasnya, yang artinya ada pengulangan bunyi pada huruf tersebut. Berikut penjelasan tentang hukum nun dan mim bertasydid:

a. Nun Bertasydid (نّ)

Saat huruf nun (نّ) bertasydid, maka huruf tersebut harus dibaca dengan cara menekankan atau mengulang bunyi nun tersebut. Dalam hal ini, kita akan membaca nun dengan dengung yang lebih lama, serta ada pengulangan suara. Ketika membaca nun bertasydid, kita harus memberi penekanan pada suara dan memperpanjang durasi pengucapannya. Terdapat dengung yang lebih kuat karena adanya tasydid.

b. Mim Bertasydid (مّ)

Begitu juga dengan huruf mim (مّ) yang memiliki tasydid, yang mengharuskan kita untuk mengulang bunyi mim dan menekankan pengucapan huruf tersebut. Sama halnya dengan nun bertasydid, mim dengan tasydid juga menghasilkan dengung yang lebih panjang. Membaca mim dengan tasydid berarti kita memperpanjang durasi suara mim dengan sedikit dengung. Mirip dengan hukum nun bertasydid, mim bertasydid juga menghasilkan dengung.

6. Fasal VI. Qalqalah dan Pembagiannya

Huruf-huruf ini akan mengalami qalqalah ketika mereka berada dalam keadaan sukun (tidak ada harakat) dan diucapkan dengan sedikit getaran atau pantulan suara. ق ط ب ج د

Qalqalah dibagi menjadi dua jenis, tergantung pada tingkat kekuatan getaran suara saat dilafalkan. Pembagian ini bisa dilihat berdasarkan posisi huruf qalqalah di dalam kata dan pengaruh sukun pada huruf tersebut.

- a. Qalqalah Sughra (Qalqalah Kecil). Qalqalah ini terjadi ketika huruf qalqalah berada pada posisi sukun di tengah kata cara membacanya berbunyi seperti membalik
- b. Qalqalah Kubro (Besar) yaitu apabila ada salah satu huruf diatas sukun di akhir dan waqaf, cara membacanya lebih jelas pantulannya dari pada qalqalah sughro

7. Fasal VII. Hukum Lam Ta'rif dan Cara Membacanya

Yang disebut lam ta'rif yaitu alif lam yang selalu berada di awalan kata benda dehinnga perkataan tersebut menjadi ma'rifat. Lam ta'rif terbagi menjadi dua yaitu:

a. Idzhar Qomariyah

Qomariyah berasal dari kata "Qomar" yang berarti bulan. Hukum bacaannya disebut Idzhar qomariyah. Yaitu apabila alif lam bertemu dengan huruf-huruf qomariyah, cara membacanya harus di idzharkan atau dijelaskan. Huruf-hurufnya yaitu:

alif (ا), Ba (ب), Jim (ج), Ha (ح), Kha (خ), 'Ain (ع), Ghain (غ), Fa (ف), Qaf (ق), Kaf (ك), Mim (م), Wawu (و), Ha (ه), Ya (ي)

b. Idghom Syamsiyah

Syamsiyah berasal dari kata "Syamsun" artinya matahari. Hukum bacaannya yaitu idgham syamsiyah, yaitu bertemunya alif lam dengan huruf hijaiyyah selain huruf-huruf qomariyah, mentasydidkan pada huruf-huruf syamsiyah, sehingga alif lam tidak terbaca lagi.

8. Fasal VIII. Hukum Mad dan Pembagiannya

Secara bahasa, mad berarti memperpanjang dan menambah. Dalam konteks istilah, mad merujuk pada pemanjangan suara dengan salah satu huruf mad. Secara umum, mad terbagi menjadi dua jenis: mad thobi'i dan mad far'i. Mad thobi'i (mad asli) adalah hukum bacaan yang terjadi ketika huruf alif setelah harakat fathah, huruf ya sukun setelah harakat kasrah, dan huruf waw mati setelah harakat dhammah. Dalam hukum bacaan ini, huruf-huruf tersebut harus dibaca dengan panjang dua harakat atau dua ketukan. Mad thobi'i merupakan bagian dari ilmu tajwid yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Sementara itu, mad far'i adalah hukum bacaan panjang yang mengatur perubahan panjang pendeknya huruf mad ketika terdapat hamzah, sukun, tasydid, atau waqaf yang mempengaruhi cara membaca huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, mad far'i berarti cabang, dan dalam istilah, mad far'i adalah tambahan hukum dari mad thobi'i yang dipengaruhi oleh hamzah atau sukun. Macam-macam mad far'i terbagi menjadi 14 bagian, antara lain:

- a. Mad wajib muttashil adalah mad thobi'i yang bertemu dengan hamzah (ء) dalam satu kata, dan dibaca dipanjangkan hingga lima harakat.
- b. Mad jaiz munfashil adalah mad thobi'i yang bertemu dengan hamzah (ء) namun tidak dalam satu kata, dibaca dipanjangkan lima harakat.
- c. Mad lazim kilmi mutsaqqal adalah mad thobi'i yang bertemu dengan huruf bersyaddah dalam satu kata, dibaca dengan panjang enam harakat.
- d. Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf terjadi ketika mad thobi'i bertemu dengan huruf bersukun yang tidak berada di akhir kata, dibaca dipanjangkan enam harakat
- e. Mad farqi, yaitu terjadi saat dua hamzah bertemu, yaitu hamzah istifham (untuk bertanya) dan hamzah washal pada alif lam ma'rifah, dibaca dengan panjang enam harakat.
- f. Mad lazim harfi mursyba' mutsaqqal adalah bacaan mad pada potongan huruf diawal surah Al-Qur'an yang terdiri dari 8 huruf, seperti nun, qaf, sin, ain, kaf, lam, dan mim, dibaca enam harakat.

- g. Mad lazim harfi musyabba adalah bacaan mad pada potongan huruf diawal surah Al-Qur'an. Tetapi hurufnya berbeda ada enam macam, yakni: huruf ha ح, ya' ي, huruf tha' ط, huruf alif ا, huruf Ha ه, dan huruf ra' ر. Cara bacanya hanya sepanjang dua harakat saja.
 - h. Mad 'aridh lissukun adalah mad thobi'i yang bertemu dengan huruf yang dimatikan karena waqaf, dan dibaca enam harakat.
 - i. Mad badal adalah mad yang terjadi akibat penggantian hamzah mati dengan huruf alif (ا), ya (ي), atau waw (و), dibaca dua harakat..
 - j. Mad 'iwadh adalah mad yang terjadi karena penggantian fathatain menjadi alif (ا), dibaca dua harakat.
 - k. Mad tamkin adalah mad yang terjadi apabila dua huruf ya' bertemu, dimana huruf ya' pertama memiliki tasydid dan kasrah, dan huruf ya' kedua berharakat sukun, panjang bacaannya dua harakat. Mad layyin adalah ketika ya' sukun atau wau sukun setelah huruf yang berharakat fathah dan bertemu dengan huruf hidup yang diwaqafkan. Cara bacanya bisa dipanjangkan dua harakat, empat harakat, dan enam harakat.
 - l. Mad layyin terjadi ketika ya' sukun atau waw sukun setelah huruf yang berharakat fathah bertemu dengan huruf hidup yang diwaqafkan, dibaca dua, empat, atau enam harakat.
 - m. Mad shilah qashirah adalah hukum bacaan jika ada huruf ha dhamir (ه) dan huruf sebelumnya hidup (berharakat), panjang bacaannya dua harakat.
 - n. Mad shilah thawilah adalah hukum bacaan ketika ha dhamir (ه) bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat setelahnya, panjang bacaannya menjadi lima harakat.
9. Fasal IX. Waqaf dan Ibtida'

Waqof dan Ibtida' saling berkaitan. Waqof adalah berhenti sementara dalam bacaan, dan Ibtida' adalah cara memulai bacaan setelah berhenti. Untuk menjaga kelancaran bacaan dan makna yang benar, kedua hukum ini harus diperhatikan dengan seksama. Waqof adalah berhenti pada titik tertentu dalam bacaan, dengan berbagai jenis yang mempengaruhi arti dan kelancaran bacaan. Ibtida' adalah cara memulai bacaan setelah berhenti dengan benar, untuk menjaga makna dan alur bacaan. Keduanya bekerja bersama untuk memastikan pembacaan Al-Qur'an yang tepat dan sesuai dengan aturan tajwid.

Adapun materi tahsin yang diajarkan pada perkuliahan Tahsin Al-Qur'an program studi perbankan syariah dan ekonomi syariah sesuai dengan buku rujukannya "Tahsin Al-Qur'an" sebanyak 48 halaman yang diajarkan selama masing-masing satu semester juga tidak jauh beda dengan materi yang diajarkan di Program studi Pendidikan Agama Islam, yakni membahas tentang; 1) Teori Ilmu Tajwid, 2) Tingkatan dan Kesalahan Dalam membaca Al-Qur'an, 3) Cara Membaca Isti'adzah, Basmallah dan Awal Surah, 4) Makhorijul Huruf dan Shifatul Huruf, 5) Nun Sukun atau Tanwin, 6) Mim Sukun, 7) Mim dan Nun Bertasydid, 8) Idgham dan Lam Ta'rif, 9) Cara Membaca Mad, 10) Tafkhim dan Tarqiq, 11) Waqaf dan Ibtida', 12) Qalqalah

Bagi mahasiswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, menurutnya mahasiswa tidak sam rata karena memiliki kemampuan yang berbeda beda, tetapi beliau selalu memotivasi dan memberi Solusi kepada mahasiswanya bahwa seorang muslim hukumnya wajib membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar, jika tidak seperti itu bagaimana meraih pahala. Hal itu merupakan Upaya dosen Tahsin program studi perbankan syariah dan ekonomi syariah dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswanya. Jadi, selain mengajarkan materi tahsin dengan berbagai metode, beliau juga selalu memberi nasihat bagi para pembelajar Al-Qur'an agar terus semangat dan tidak menyerah dalam mempelajari Al-Qur'an agar sampai kepada bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwidnya juga meraih pahala dari bacaannya.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam membaca dan mempelajari Al-Quran terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat (Jessy Okta Nalysta & Ahmad Kosasih, 2021). Faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai, partisipasi dosen dalam membantu menambah pemahaman membaca Al-Qur'an mahasiswanya, sedangkan faktor penghambat terbagi atas faktor internal yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti kurangnya motivasi dan kemalasan diri sendiri untuk mempelajari Al-Qur'an. Faktor kedua yaitu eksternal dimana lingkungan keluarga, kurangnya dukungan dari orang tua sejak kecil sehingga menyebabkan mahasiswa kurang pandai dalam membaca Al-Qur'an, faktor latar belakang Pendidikan sebelumnya yang berasal dari Pendidikan umum (SMA/SMK) yang kita ketahui pembelajaran agama islamnya memungkinkan hanya 30%, berbeda dengan pondok pesantren dan MA (Madrasah Aliyah) yang memiliki lebih banyak kurikulum pendidikan agama Islam sekitar 70% dan ada juga bimbingan khusus membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta faktor sosial yaitu lingkungan luar misalnya dari teman sepermainan yang menyebabkan mahasiswa lalai dan terpengaruh, sehingga lupa dan ketidakmauan dalam membaca Al-Qur'an.

Penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an berdasarkan hasil wawancara bersama kedua dosen di INSAN Binjai tersebut bahwa banyak penyebab kesulitan dalam membaca Al-Qur'an seperti, tidak mengetahui dan mengenal huruf hijaiyah, tidak mengenal kaidah ilmu tajwid, panjang pendek dalam membaca Al-Qur'an,

terbata-bata dan ragu-ragu dalam membaca Al-Qur'an, serta tidak percaya diri dalam membaca Al-Qur'an karena takut salah. Kesulitan tersebut membuat dosen dapat mengetahui apa tindakan yang akan dilakukan agar mahasiswa dapat membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid serta mahasiswa yang perlu diperhatikan perkembangannya oleh dosen. Dosen tahsin Al-Qur'an di INSAN Binjai berperan aktif agar mahasiswa pada Program Studi yang mereka ampu dapat lebih meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an.

Menurutnya tidak ada tantangan dalam mengajarkan Tahsin Al-Qur'an, beliau lebih melihat aspek pemahaman mahasiswa terhadap apa yang disampaikan dan juga bagaimana cara beliau melakukan pendekatan kepada mahasiswanya. Beberapa faktor utama yang menyebabkan mahasiswa kurang bahkan tidak pandai dalam membaca Al-Qur'an yaitu Faktor keluarga (orangtua) dan sosial. Tapi menurut beliau mahasiswa beberapa tahun belakangan ini tidak begitu respect dalam membaca dan mempelajari alquran. Al-Qur'an itu adalah pedoman hidup kita yang memang harus dibaca, jadi walaupun orang tua tidak memperhatikan anaknya dari segi mempelajari dan membaca Al-Qur'an seharusnya kalau memang anak itu paham islam itu rujukannya Al-Qur'an maka harus mau membaca dan mempelajarinya. Menyarankan mahasiswa untuk membaca Al-Qur'an minimal satu kali dalam sehari.

4. CONCLUSION

Dapat disimpulkan bahwa dosen tahsin memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa. Upaya yang dilakukan melalui pembimbingan intensif, latihan tajwid, pelafalan, dan teknik membaca yang benar memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan mahasiswa. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesulitan dalam pelafalan dan tajwid oleh sebagian mahasiswa, pendekatan yang sabar dan terstruktur oleh dosen tahsin terbukti efektif dalam membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Proses evaluasi yang dilakukan secara rutin juga mendukung perkembangan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Strategi dosen tahsin yang melibatkan latihan berulang dan evaluasi terus-menerus berkontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di INSAN Binjai.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh penggunaan teknologi dalam pembelajaran tahsin, seperti aplikasi atau media pembelajaran berbasis digital yang dapat membantu mahasiswa mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih interaktif dan fleksibel. Penelitian lebih lanjut juga bisa berfokus pada perbedaan pengaruh antara metode pengajaran individu dan kelompok. Selain itu, penting juga untuk menyelidiki lebih dalam mengenai faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, seperti latar belakang pendidikan dan lingkungan keluarga. Beberapa kekurangan dalam penelitian ini antara lain adalah terbatasnya jumlah sampel yang hanya mencakup mahasiswa di INSAN Binjai, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi di tempat lain. Selain itu, Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek teknis dalam membaca Al-Qur'an dan kurang mengeksplorasi aspek psikologis atau motivasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Penelitian lebih lanjut bisa mencakup pendekatan yang lebih holistik dengan memperhatikan faktor motivasi, persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran tahsin, dan cara-cara mengatasi tantangan mental atau emosional yang mungkin mereka hadapi dalam proses belajar.

REFERENCES

- Amirudin, M., & Tabroni, I. (2022). Improving of Tahsin Al-Qur'an for children. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 759–768. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1824>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristik (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Husin, H., & Arsyad, S. D. (2022). Implementasi metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI Darul Falah. *Al-Muhiith: Ilmu Qur'an dan Hadits*, 1(1), 16–25.
- Yanny, Y., Muliadi, M., & Tonengan, M. (2024). Pengukuran Kualitas Air Sumur (pH, TDS, Salinitas) di Desa Matsa Halmahera Utara. *Interaksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20–26..
- Mahfud, A., & Al Ghazal, S. (2022). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro di TPQ X Rengasdengklok Karawang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(2), 109–114. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1482>
- Maulana, J. I. (2023). Upaya guru tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45–53.
- Maulidin, S., & Janah, S. W. (2025). Pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis (Studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Nalysta, J. O., & Kosasih, A. (2021). Analisis kesulitan membaca dan menulis Alquran peserta didik di sekolah menengah pertama. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27–32. <http://annuha.ppi.unp.ac.id/index.php/annuha/index>

- Nur, I. R., Aryani, R., Panca, U., & Bekasi, S. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' pada santriwan/santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 100–110.
- Octaviolan, D. (2021). Yuridiksi program tahsin tilawah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. *Jurnal Homepage Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1(3), 1–14.
- Pasaribu, S. (2023). Membuka rahasia kisah dalam Al-Qur'an. *Jurnal on Education*, 6(1), 6370–6378.
- Perangin-angin, I. Y., & Dalfa, M. R. (2024). Kegiatan pelatihan tahsin Al-Qur'an sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an peserta didik SDN 02 Lokop Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(5), 76–80.
- Rahman, I., Kustati, M., Gusmirawati (2023). PKM improving Al-Qur'an reading competency UNP students through the tahsin program approach PKM peningkatan kompetensi baca Al-Qur'an mahasiswa UNP melalui pendekatan program tahsin. *JCS Journal* 5(2), 365-372. <https://doi.org/10.56670/jcs.v5i2.176>
- Sutarsih, E., & Misbah, M. (2021). Jurnal kependidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–82.
- Taklim, N., Agama Islam Negeri Curup Curup, I., Suaidah Sri Dewi, B., & Intan Priska, B. (2024). Problematika program tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di IAIN Curup. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 184–187. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4.998>